



PENGUKURAN KINERJA RANTAI PASOK DENGAN PENDEKATAN SCOR MODEL (Studi Kasus : Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu, Kota Bandung)

MEASURING SUPPLY CHAIN PERFORMANCE USING THE SCOR MODEL APPROACH (Case Study : Magot Bedas 03 Babakan Penghulu House, Bandung City)

Fadli Zaid Riyadi¹, Somadi²

¹Universitas Wanita Internasional Bandung, Email : fadlizaidriyadi41@gmail.com

²Universitas Wanita Internasional Bandung

*email koresponden: fadlizaidriyadi41@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1357>

Abstract

The issue of organic waste in Bandung City, which reaches 1,946 tons per day with more than 60% consisting of organic waste, poses a serious challenge in environmental management. Maggot cultivation of Black Soldier Fly larvae is considered an alternative solution to decompose waste into animal feed and organic fertilizer. However, business units such as Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu still face several obstacles, including unstable raw material supply, fluctuating production outputs, and the absence of a structured supply chain performance evaluation system. This study aims to measure the supply chain performance at Rumah Magot Bedas 03 by applying the Supply Chain Operation Reference (SCOR) Model, which consists of five core processes: Plan, Source, Make, Deliver, and Return. The research employed a quantitative approach with data collected through direct observation and interviews. Each process was analyzed using Key Performance Indicators (KPI) and further evaluated with the Traffic Light System (TLS) as a performance visualization tool. The findings show that not all supply chain indicators achieved optimal targets. Several aspects, such as production efficiency, raw material availability, and delivery accuracy, fell into the yellow (moderate) and red (poor) categories, indicating the need for immediate improvements in these processes. TLS proved useful in mapping out improvement priorities more clearly. In conclusion, the application of the SCOR model was effective in providing an objective overview of supply chain performance in maggot cultivation. The evaluation identified critical points that need to be enhanced to ensure more efficient and sustainable production and distribution processes, while also supporting the development of a circular economy-based business model.

Keywords : SCOR Model, Supply Chain, KPI, Traffic Light System.

Abstrak

Masalah sampah organik di Kota Bandung yang mencapai 1.946 ton per hari, dengan lebih dari 60% berupa sampah organik, menimbulkan tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan. Budidaya magot larva Black Soldier Fly dipandang sebagai solusi alternatif untuk mengurangi sampah menjadi pakan dan pupuk organik. Namun, praktik budidaya pada unit usaha seperti Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu masih menghadapi kendala, antara lain

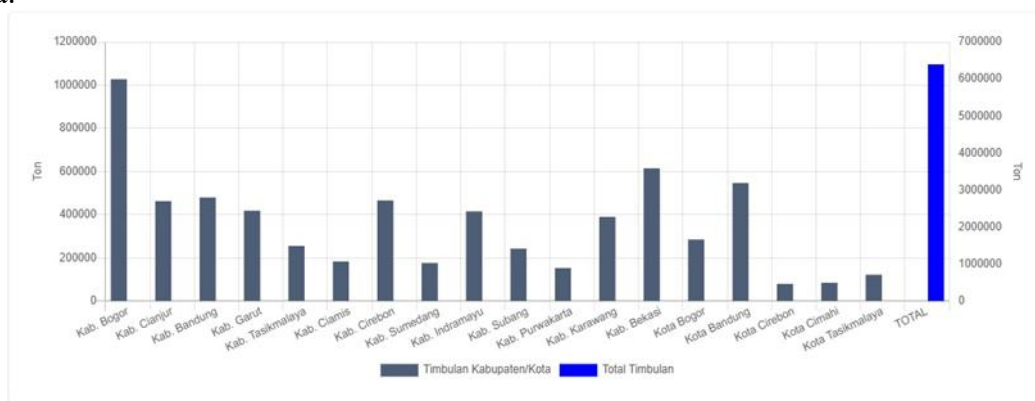


ketidakstabilan pasokan bahan baku, fluktuasi hasil produksi, serta belum adanya sistem evaluasi kinerja rantai pasok yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja rantai pasok pada Rumah Magot Bedas 03 dengan menggunakan Supply Chain Operation Reference (SCOR) Model yang mencakup lima proses inti Plan, Source, Make, Deliver, dan Return. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Setiap proses dianalisis berdasarkan Key Performance Indicators (KPI), kemudian dievaluasi menggunakan Traffic Light System (TLS) sebagai alat visualisasi kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua indikator rantai pasok mencapai target optimal. Beberapa aspek seperti efisiensi produksi, ketersediaan pasokan bahan baku, dan ketepatan pengiriman berada pada kategori kuning (cukup) hingga merah (buruk), menandakan perlunya perbaikan segera pada proses-proses tersebut. TLS terbukti membantu dalam memetakan prioritas perbaikan secara lebih jelas. Penerapan SCOR model efektif dalam memberikan gambaran objektif mengenai kinerja rantai pasok budidaya magot. Evaluasi ini mengidentifikasi titik-titik kritis yang harus ditingkatkan agar proses produksi dan distribusi lebih efisien, berkelanjutan, serta mendukung pengembangan usaha berbasis ekonomi sirkular.

Kata Kunci : SCOR Model, Supply Chain, KPI, Traffic Light System.

1. PENDAHULUAN

Masalah sampah menjadi isu lingkungan yang belum bisa terselesaikan, terutama di wilayah perkotaan yang mengalami pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang pesat. Berdasarkan pada data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume pada timbulan sampah di Indonesia tahun 2024 mencapai 33.791.154 ton, Salah satunya yaitu Jawa Barat yang memiliki total timbulan sampah 17.524 ton/hari. Kota yang merasakan dampaknya secara signifikan adalah Kota Bandung, yang menghasilkan sampah untuk kota bandung sendiri yaitu di angka 1.946 ton sampah per harinya, di mana lebih dari 60%-nya merupakan sampah organik rumah tangga.



Gambar 1. Timbulan Sampah Kabupaten/Kota di Jawa Barat Pada Tahun 2024

Sumber : SIPSN, 2024

Dari penumpukan sampah organik yang tidak tertangani secara efektif dapat berpotensi menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan kesehatan, yaitu seperti pencemaran air tanah bau menyengat, hingga penyebaran gas rumah kaca dari TPA. Sistem pengelolaan konvensional di kota Bandung yang masih mengandalkan pembuangan akhir di TPA telah mencapai kapasitas kritis, menyebabkan darurat sampah yang berulang setiap tahunnya.



Banyak cara untuk mengatasi sampah tersebut yaitu salah satunya dengan mulai dikembangkan untuk menangani masalah ini dengan budidaya magot dari larva *Black Soldier Fly* (BSF). Magot memiliki kemampuan mengurai sampah organik dengan sangat cepat dan tinggi protein untuk pakan unggas. Pemerintah Kota Bandung juga mengadakan program rumah magot yaitu pada tahun 2024 dalam acara memperingati Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN). Telah mulai menginisiasi program "Rumah Magot" sebagai upaya pengolahan sampah organik skala komunitas. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi sampah, tetapi juga menghasilkan magot yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik dan pakan ternak, serta membuka peluang ekonomi sirkular di tingkat lokal.

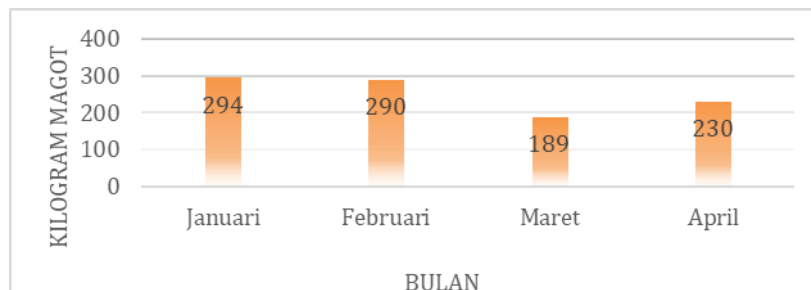
Meski demikian dengan adanya program tersebut, pelaksanaan budidaya magot secara masif masih menghadapi tantangan serius salah satunya yaitu dalam aspek rantai pasok. Beberapa pelaku usaha budidaya magot mengeluhkan tidak stabilnya pasokan limbah organik sebagai bahan baku, yang sangat bergantung pada keteraturan dan kualitas sampah dari masyarakat, *caffe* atau rumah makan terdekat. Dapat dilihat pada gambar berikut tumpukan sampah yang masih tercampur : Dari gambar tersebut pelaku budidaya magot hanya bisa mendapatkan beberapa kg sampah organik sebagai bahan baku. dapat dilihat dari data *supply* sampah pada bulan Januari 2025- April 2025.

Tabel 1. Data Supply Sampah

Bulan	Total Sampah	Sampah Organik	Persentase
Januari	3.670 kg	3.155 kg	86%
Februari	3.700 kg	3.095 kg	84%
Maret	4.100 kg	3895 kg	95%
April	3900 kg	3341 kg	86%

Sumber : Hasil Wawancara Dengan Pelaku usaha, 2025

Pada data di atas menunjukkan bahwa pada setiap bulan mengalami ketidakstabilan pasokan limbah organik sebagai bahan baku usaha budidaya magot. Ketidakstabilan tersebut terjadi karena tidak adanya kontrak dari kedua belah pihak. Hal ini mempengaruhi pada hasil produksi dapat dilihat pada grafik hasil produksi budidaya magot pada bulan Januari 2025 - April 2025:



Gambar 2. Hasil Produksi Magot

Sumber : Diolah Hasil Wawancara, 2025

Selain terjadi permasalahan dalam bahan baku sampah organik, usaha budidaya magot di Rumah Magot Bedas juga mengalami hasil produksi yang tidak stabil. pada bulan Januari hingga Februari Rumah Magot Bedas menghasilkan fresh magot sebesar 294 kg. Sedangkan



dalam bulan Februari hingga Maret menghasilkan 290 kg. Pada bulan Maret hingga April mengalami penurunan yaitu hasil fresh magot 189 kg. Sementara Pada bulan April mengalami kenaikan dari bulan kemarin yaitu menghasilkan fresh magot sebanyak 230 kg.

Peneliti memilih lokasi ini karena di Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu merupakan unit usaha yang secara aktif menjalankan budidaya magot dengan berbagai tahapan proses produksi dan distribusi, sehingga menyediakan contoh nyata untuk mengkaji penerapan model rantai pasok dengan SCOR model pada proses ini yaitu *Plan, Source, Make, Deliver, Return*. Hal ini relevan untuk melihat bagaimana teori dapat diaplikasikan dalam praktik lokal yang berkembang. Serta lokasi ini masih jarang dijadikan objek studi ilmiah, sehingga memberikan peluang untuk mengisi celah penelitian dalam literatur, khususnya pada integrasi manajemen rantai pasok berbasis SCOR model dalam konteks budidaya magot lokal.

Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) efektif digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok dari hulu hingga hilir. David et al. (2024) menekankan bahwa SCOR mampu mengidentifikasi indikator kinerja utama yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas rantai pasok. Hal serupa ditunjukkan oleh Faridz et al. (2022) yang menemukan bahwa SCOR dapat memetakan proses inti rantai pasok secara sistematis sehingga kelemahan dan peluang perbaikan dapat terukur dengan jelas. Manalu et al. (2024) juga menegaskan kemampuan SCOR dalam mengintegrasikan elemen perencanaan, pengadaan, produksi, hingga distribusi melalui indikator yang terukur. Penelitian oleh, Prasetya et al. (2024) membuktikan bahwa SCOR tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi, tetapi juga mengukur responsivitas rantai pasok terhadap perubahan pasar. Sejalan dengan itu, Rahman dan Apsari (2024) menunjukkan bahwa SCOR mampu mengevaluasi aspek ketepatan waktu, kualitas produk, serta fleksibilitas rantai pasok untuk meningkatkan daya saing. Sementara itu, Fajriani dan Sitompul (2024) menekankan keunggulan SCOR sebagai kerangka kerja standar yang memungkinkan pengukuran kinerja lintas aktor dalam rantai pasok sehingga keterkaitan antar pihak dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Dengan demikian, terdapat kesamaan temuan bahwa model SCOR memberikan pendekatan yang terstruktur, objektif, dan menyeluruh dalam mengevaluasi sekaligus meningkatkan kinerja rantai pasok. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitriyani & Adi (2024), yang mengukur rantai pasok pada budidaya magot dengan menggunakan SCOR model. Menurut Zahra (2023), manajemen rantai pasok dapat membantu kelancaran berjalannya usaha mulai dari pengadaan bahan baku dan pelaksanaan produksi yang bertujuan akhir pada pemenuhan permintaan pelanggan. Untuk memperbaiki manajemen rantai pasok maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui aktivitas kinerja yang perlu diperhatikan sebagai rekomendasi evaluasi atas kegiatan usaha.

Berbeda dari studi terdahulu yang hanya menilai efisiensi rantai pasok secara umum, penelitian ini menekankan masalah nyata di lapangan seperti ketidakstabilan pasokan limbah organik dan fluktuasi hasil produksi. Evaluasi ini diarahkan untuk memberikan rekomendasi usulan perbaikan kepada pelaku usaha guna meningkatkan kinerja rantai pasok dari proses *Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*.

Selain permasalahan yang telah dipaparkan di atas, usaha budidaya magot di Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu, belum mengetahui indikator apa saja yang diperlukan oleh pelaku usaha dalam melakukan pengukuran kinerja rantai pasok atau *Supply Chain Management* (SCM). Tentunya juga pelaku usaha belum mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dilakukan perbaikan dalam peningkatan kinerja rantai pasoknya. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan pengukuran kinerja rantai pasok atau *Supply Chain Management* (SCM)



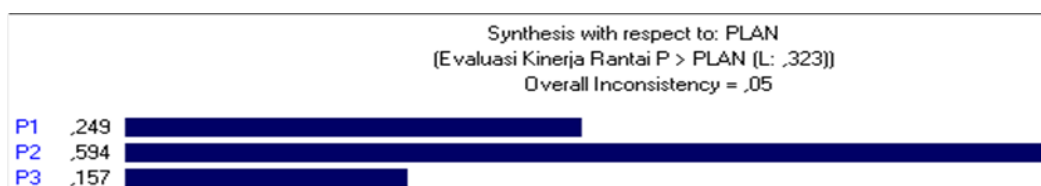
dengan pendekatan SCOR model, sehingga nantinya bisa dijadikan bahan dasar dalam perbaikan oleh pelaku usaha untuk meningkatkan kinerja rantai pasok. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa penerapan SCOR model dalam rantai pasok budidaya magot di Rumah Magot Bedas 03 memberikan capaian kinerja yang berada pada kategori cukup baik berdasarkan indikator *Key Performance Indicator* (KPI) dan sistem *Traffic Light*. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen rantai pasok sudah berjalan pada arah yang benar dan mampu memberikan dampak positif terhadap efisiensi proses produksi, pasokan bahan baku, hingga distribusi produk. Namun demikian, capaian pada level cukup baik juga menunjukkan masih adanya aspek-aspek yang perlu ditingkatkan agar kinerja rantai pasok dapat mencapai kategori optimal baik atau sangat baik. Dengan demikian, nilai cukup baik tersebut dapat dijadikan pijakan awal untuk menyusun strategi perbaikan berkelanjutan yang lebih terarah dalam pengelolaan rantai pasok budidaya magot.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek kinerja rantai pasok budidaya magot di Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu, Kota Bandung, yang dianalisis menggunakan SCOR Model pada lima proses utama (Plan, Source, Make, Deliver, dan Return). Subjek penelitian meliputi pelaku usaha, pengelola sampah organik, pelaksana budidaya, bagian pemasaran, serta konsumen. Data yang digunakan terdiri dari data primer (wawancara, observasi, dan kuesioner) serta data sekunder (literatur, dokumen resmi SCOR, dan data dari instansi terkait). Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, pemetaan proses rantai pasok, penentuan Key Performance Indicators (KPI), pengumpulan dan perhitungan data, hingga evaluasi menggunakan Scoring System dan Traffic Light System. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu selama periode Januari–April 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembobotan *Key Performance Indicators*

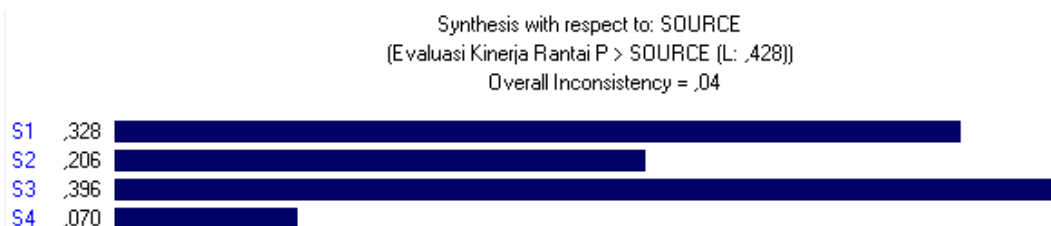


Gambar 3. Pembobotan KPI pada Kategori Plan (Expert Choice)

Tabel 2. Pembobotan KPI pada Kategori Plan

SCOR Model	Index	KPI	Bobot Lokal
PLAN	P-1	Akurasi Perencanaan Permintaan	0,249
	P-2	Efisiensi Jadwal Produksi	0,594
	P-3	Ketepatan Perencanaan Bahan Baku	0,157
Total :			1

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025



Gambar 4. Pembobotan KPI pada Kategori Source (Expert Choice)

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pembobotan yang dibantu dengan menggunakan *Software Expert Choice*, maka berikut adalah hasil pembobotan pada kategori *Source*:

Tabel 3. Pembobotan KPI pada Kategori Source

SCOR Model	Index	KPI	Bobot Lokal
Source	S-1	Nilai Rata-Rata Survei Kepuasan Pelanggan	0,328
	S-2	Persentase Bahan Baku Sesuai Spesifikasi	0,206
	S-3	Rasio Supplier Aktif yang Konsisten	0,396
	S-4	Efisiensi Antara Biaya Pengadaan Dan Volume Bahan Baku	0,070
Total :			1

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025



Gambar 5. Pembobotan KPI pada Kategori Make (Expert Choice)

Tabel 4. Pembobotan KPI pada Kategori Make

SCOR Model	Index	KPI	Bobot Lokal
MAKE	M-1	Rasio Konversi Sampah Organik Menjadi Maggot	0,065
	M-2	Produktivitas Tenaga Kerja Produksi	0,233
	M-3	Kualitas Produk Akhir Maggot	0,311
	M-4	Tingkat Kerusakan atau Gagal Panen	0,391
Total :			1

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025



Synthesis with respect to: DELIVER
(Evaluasi Kinerja Rantai P > DELIVER (L: .078))
Overall Inconsistency = .00



Gambar 6. Pembobotan KPI pada Kategori Deliver (Expert Choice)

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pembobotan yang dibantu dengan menggunakan *Software Expert Choice*, maka berikut adalah hasil pembobotan pada kategori *Deliver*:

Tabel 5. Pembobotan KPI pada Kategori *Deliver*

SCOR Model	Index	KPI	Bobot Lokal
DELIVER	D-1	Ketepatan Waktu Pengiriman	0,250
	D-2	Ketepatan Waktu Kedatangan Bahan Baku	0,750
Total :			1

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025

Pada kategori proses *Return*, terdapat 2 KPIs yang mewakili kategori ini yaitu Pengembalian Produk Tidak Sesuai (R1) dan Kecepatan Penanganan *Return* (R2). Berikut adalah hasil pembobotan yang dilakukan dengan software *Expert Choice*:

Synthesis with respect to: RETURN
(Evaluasi Kinerja Rantai P > RETURN (L: .068))
Overall Inconsistency = .00



Gambar 7. Pembobotan KPI pada Kategori Return (Expert Choice)

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pembobotan yang dibantu dengan menggunakan *software Expert Choice*, maka berikut adalah hasil pembobotan pada kategori *Return*:

Tabel 6. Pembobotan KPI pada Kategori *Return*

SCOR Model	Index	KPI	Bobot Lokal
RETURN	R-1	Produk Tidak Sesuai	0,250
	R-2	Kecepatan Penanganan <i>Return</i>	0,750
Total :			1

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025

b. SCOR Model

Pada SCOR Model, terdapat 5 kategori proses inti yaitu *Plan*, *Source*, *Make*, *Deliver*, dan *Return*. Berikut adalah pembobotan dari 5 kategori yang dilakukan dengan *Software Expert Choice*:



Priorities with respect to:
Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Rumah Magot Bedas 03

PLAN
SOURCE
MAKE
DELIVER
RETURN

Inconsistency = 0,03
with 0 missing judgments.

,323
,428
,103
,078
,068

Gambar 8. Pembobotan 5 Kategori Proses (*Expert Choice*)

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025

Tabel 7. Pembobotan 5 Kategori Proses

SCOR Model	Bobot Kategori Proses
<i>PLAN</i>	0,323
<i>SOURCE</i>	0,428
<i>MAKE</i>	0,103
<i>DELIVER</i>	0,078
<i>RETURN</i>	0,068
Total :	1

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pembobotan yang dilakukan, dapat diketahui kontribusi atau biasa disebut dengan bobot global dari masing-masing KPI dengan cara melakukan perkalian antara bobot lokal dari permasing-masing KPI dengan bobot kategori prosesnya. Berikut adalah bobot global per masing-masing KPI:

Tabel 8. Bobot Global KPI

Index	KPI	Bobot Global
P.1	Akurasi Perencanaan Permintaan	0,080
P.2	Efisiensi Jadwal Produksi	0,192
P.3	Ketepatan Perencanaan Bahan Baku	0,051
S.1	Nilai rata-rata survei kepuasan pelanggan	0,140
S.2	Persentase Bahan Baku Sesuai Spesifikasi	0,088
S.3	Rasio Supplier Aktif yang Konsisten	0,169
S.4	Efisiensi antara biaya pengadaan dan volume bahan baku	0,030
M.1	Rasio Konversi Sampah Organik Menjadi Maggot	0,007
M.2	Produktivitas Tenaga Kerja Produksi	0,024
M.3	Kualitas Produk Akhir (Maggot)	0,032
M.4	Tingkat Kerusakan atau Gagal Panen	0,040
D.1	Ketepatan Waktu Pengiriman	0,020
D.2	Ketepatan Waktu Kedatangan Bahan Baku	0,059
R.1	Pengembalian Produk Tidak Sesuai	0,017
R.2	Kecepatan Penanganan Return	0,051
Total		1

Sumber Data : Diolah Peneliti, 2025



Pembahasan penelitian ini menyoroti evaluasi kinerja rantai pasok Rumah Magot Bedas 03 melalui pendekatan SCOR Model dengan lima proses utama: Plan, Source, Make, Deliver, dan Return. Analisis dilakukan menggunakan Key Performance Indicators (KPI) sebanyak 15 indikator yang dibobotkan dengan aplikasi *Expert Choice*, sehingga aspek paling berpengaruh dapat diidentifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pada proses Plan, efisiensi jadwal produksi menjadi faktor dominan meski akurasi perencanaan permintaan masih rendah. Pada proses Source, kepuasan pelanggan dan kesesuaian bahan baku cukup baik, namun konsistensi pemasok menjadi kelemahan utama. Pada proses Make, kualitas produk akhir dan tingkat kegagalan panen optimal, tetapi rasio konversi sampah dan produktivitas tenaga kerja masih rendah. Proses Deliver dan Return menunjukkan capaian sempurna, terutama dalam ketepatan pengiriman, kedatangan bahan baku, serta penanganan retur. Evaluasi dengan Traffic Light System (TLS) memperlihatkan enam indikator di zona hijau, tiga indikator di zona kuning, satu di zona hijau muda, dan dua di zona merah—yaitu akurasi perencanaan permintaan dan konsistensi pemasok, yang memerlukan perhatian khusus. Secara keseluruhan, ketercapaian kinerja perusahaan berada pada angka 82,18%, menandakan bahwa sebagian proses rantai pasok sudah sangat baik, namun masih ada titik kritis yang perlu diperbaiki melalui perbaikan sistem peramalan, penguatan kemitraan dengan pemasok, serta peningkatan produktivitas tenaga kerja agar kinerja rantai pasok lebih merata dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dilaksanakan terkait pengukuran kinerja rantai pasok dengan menggunakan pendekatan model SCOR, diperoleh sejumlah hasil yang menggambarkan efektivitas proses dalam sistem tersebut pada Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu, terdapat beberapa simpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja rantai pasok dengan menggunakan pendekatan model SCOR pada Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu oleh penulis penelitian dengan melibatkan pihak pengelola rumah magot sebagai subjek utama. Penelitian ini dilaksanakan dalam periode penyusunan skripsi tahun 2025 untuk menjawab permasalahan terkait kinerja rantai pasok. Hasil analisis menunjukkan bahwa model SCOR mampu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pada tiap proses rantai pasok, di mana *Plan* (Perencanaan Permintaan) memperoleh nilai rendah (44,44%), mencerminkan akurasi perencanaan yang belum optimal. Kondisi ini ditandai dengan ketidaksesuaian antara perkiraan permintaan dan realisasi, yang disebabkan keterbatasan data historis, metode *forecasting*, serta fluktuasi pasar. *Source* (Konsistensi Pemasok) berada pada kategori sedang (55,56%) akibat pasokan bahan baku yang belum konsisten baik dari sisi kualitas maupun ketepatan waktu. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pemasok terbatas, tidak adanya kontrak jangka panjang, serta lemahnya monitoring pemasok. *Make* (Produksi) relatif stabil dengan produktivitas dan kualitas tinggi, menunjukkan bahwa manajemen internal produksi sudah berjalan efektif dan tingkat kecacatan produk rendah. *Deliver* (Distribusi) sangat baik di atas 100% karena pengiriman produk tepat waktu dan sesuai permintaan, yang menandakan sistem distribusi telah berjalan optimal. *Return* (Pengembalian) juga sangat baik di atas 100% dengan proses penanganan retur cepat dan efektif, sehingga mampu meningkatkan kepuasan pelanggan. Secara keseluruhan, pencapaian kinerja rantai pasok mencapai 82,18%, yang menunjukkan performa cukup baik, namun masih perlu perbaikan terutama



pada tahap perencanaan permintaan dan konsistensi pemasok agar seluruh proses rantai pasok dapat berjalan lebih seimbang dan efisien.

- b. Penerapan model SCOR juga berpengaruh positif terhadap pengukuran *Key Performance Indicator* (KPI) dan sistem penilaian *Traffic Light*, sehingga memudahkan dalam memvisualisasikan capaian target menggunakan warna indikator. Mayoritas KPI berada pada zona hijau muda hingga hijau, meskipun masih terdapat indikator dalam zona merah yang menandakan perlunya perbaikan pada perencanaan dan pengadaan. Dengan demikian, pendekatan SCOR terbukti tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga dasar strategis bagi peningkatan berkelanjutan manajemen rantai pasok di Rumah Magot Bedas 03 Babakan Penghulu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Zahra (2023). *Analisis Kinerja Manajemen Rantai Pasok Umkm Cahaya Bintang Cakrawala Di Kota Gorontalo*.
- Nurmansyah, F., Awaluddin, R., & Yusuf, A. (2022). Analisis Manajemen Rantai Pasok Beras dengan Pendekatan Scor Model. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(2). <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v2i2.6355>
- Adil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik* (Issue January).
- Alam, N., & Tui, S. (2022). Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Keunggulan Kompetitif dan Kinerja Pada Perusahaan Manufaktur. *YUME : Journal of Management*, 5(3), 367–382.
- Dinata, M. I. (2023). Peran Usaha Budidaya Magot Dalam Meningkatkan Pendapatan Pelaku Usaha Di Bale Maggot Desa Lembuak. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Sulaeman & Kusnanto. (2020). Analisis Model Bisnis Besi Tua Di Indonesia (Studi Kasus Di Pt. Putra Kemuning Karawang). *Buana Ilmu*, 4(2), 113–123. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1106>
- Fajriani, D., & Sitompul, C. (2024). *International Journal of Current Science Research and Review Analysis of Sustainable Rice Supply Chain Model Using Supply Chain Operations Reference (SCOR) in Sidenreng Rappang Regency*. 07(12), 9290–9314. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i12-72>
- Farzana (2023). Pengukuran Kinerja Sdm Berdasarkan Key Performance Indicator Menggunakan Metode Human Resources Scorecard Dan Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus : Pt Kai Daop 6 Yk). *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C>
- Handayani, R. I. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Expert Choice Sebagai Alat Bantu Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 53–59.
- Herman, H., Ruslan, M., & Manne, F. (2022). Analisis Determinan Kinerja Organisasi Sektor Publik Pada Kantor Dinas Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Indonesian Journal of Business and Management*, 5(1), 43–50.
- Makmudah & Reza, T. (2022). Jurnal Administrasi Bisnis 2016 Jurnal Administrasi Bisnis 2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(3), 449–460.



- Manalu F. N., Saputra, Y., & Bhayangkara, U. (2024). *Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan SCOR dan ANP Pada Industri Garmen (PT . HSM) Supply Chain Performance Measurement using SCOR and ANP in the Garment Industry (PT . HSM)*. 1(1), 1–7.
- Maulana, Y. M. (2024). Kerangka Kerja Analisis dan Pemodelan Pada Proses Bisnis Berdasarkan BPI Dan BSC. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 11(2), 349–356. <https://doi.org/10.25126/jtiik.20241128325>
- Atthoriq (2023). Pengukuran Kinerja Responsiveness Rantai Pasok Produk Cpo Dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (Scor) 12.0(Studi Kasus Pt.Pp. London Sumatra Indonesia Tbk, Belani Elok Palm Oil Mill). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 0(I), 5–24.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nanda, S. A., & Ratna, P. (2025). Pada Supply Chain Kopi Di Unit Produksi Dan Pemasaran Produk Hilir Banaran Group Ptpn Ix Semarang Abstrak. *Industrial Engineering Online*, 1–10.
- Nattassha, R., Handayati, Y., & Simatupang, T. M. (2020). Linear and circular supply chain: SCOR framework stages, actor analysis and the illustrative case of cassava farming. *International Journal of Business and Globalisation*, 26(1–2), 3–23. <https://doi.org/10.1504/IJBG.2020.109823>
- Ningsih, Y. (2022). *Ilmu Administrasi Disegala Bidang (Ilmu Administrasi Negara)* (Issue January 2022).
- Mardiputra, R. (2024). *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi) Volume 16 No. 1 / Mei / 2024*. 16(1), 96–104.
- Safitriyani, L., & Adi, R. (2024). Analisis Rantai Pasok Maggot Black Soldier Fly (Bsf) Di Kabupaten Boyolali. *Agrista*, 12(2), 56–68.
- Nurjanah, N. (2023). Pengaruh Budidaya Magot Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Pasaribu, J. P., Harahap, U. N., & Utama, D. W. (2023). Analisis Kinerja Supply Chain Manajemen dengan Metode Supply Chain Operation Reference di PT. Sumber Jaya Indahnusa COY. *IRA Jurnal Teknik Mesin Dan Aplikasinya (IRAJTMA)*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.56862/irajtma.v1i3.23>
- Prasetya, D., Utomo, A. P., & Setiawati, M. (2024). Supply Chain Performance Measurement at XYZ Company Distribution Center Using SCOR 12. *Petra International Journal of Business Studies*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.9744/petraijbs.7.1.66-79>
- Putri (2023). Pengukuran Kinerja Supply Chain Management Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference Dengan Penambahan Indikator Green (Studi Kasus PT. Fertilizer Inti Technology) TUGAS. *Skripsi*, 1–23.
- Putri, E. C., Malik, R., & Hafid, M. F. (2023). *Analisis Kinerja Supply Chain Management Pt . Suzuki Indomobil Motor Menggunakan Scor Model*. 01(03), 10–20.
- Rahman, B. T., & Apsari, A. E. (2024). *Lend Deund Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference Dan Analytical Hierarchy*. 7(1), 23–32.
- Rahman, Aspiranti, & Anwar (2024). Analisis Kinerja Rantai Pasok Komoditas Ternak dan Daging Sapi Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 4(1), 255–262. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v4i1.10659>



- Ridho, A. M., Hidayati, D. R., & Rum. (2024). *Pengukuran Kinerja Supply Chain Operation Reference (Scor) Umkm Rumput Laut Bunga Seroja Kabupaten Sumenep*. 21, 1–13.
- Sarwono, J. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS: Landasan Filsafat Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cetakan I). Gava Media.
- Setyadi, A., Rimawan, E., Kristanto, I., & Rohmah, P. E. (2022). A proposed conceptual framework of supply chain operations reference (SCOR) model in Indonesian industries: a literature review. *Sinergi*, 26(3), 385. <https://doi.org/10.22441/sinergi.2022.3.014>
- Somadi, & Winanti, M. B. (2023). *Peran Program Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kompetensi Dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Survei Pada Supermarket Di Bandung)*. 3(September), 2588–2593.
- Hartini, Hasibuan, & Kodrat. (2020). Analisis Key Performance Indicator Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Produk Garam Industri Menggunakan Metode SCOR-AHP. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(4).
- Sulitianto, A. (2022). Pengukuran Kinerja Karyawan PT Ebako Nusantara dengan Pendekatan Human Resources Scorecard. *Industrial Engineering Online Journal*, 22(4), 1–11.
- Sumantri, S., & Marwati. (2023). Analisis Risiko Rantai Pasok pada Industri Pengolahan Sagu Basah di Desa Bunga Eja dengan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan House of Risk (HOR). *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(3), 316–326.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Thousani, H. F., & Afgani, K. F. (2023). Jaringan Dalam Mendorong Perempuan untuk Memulai dan Mempertahankan Bisnis: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 9(2), 100–132.
- Wehelmina, R. (2021). Manajemen Kinerja. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Yuniar, V. R., Zabina, K. A., & Zakiah, M. N., (2024). Peran Key Performance Indicators (KPI) dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Multimedia* 06(02), 72–86.